

# Adopsi Nilai Etika *Pappaseng* Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam Langkah Konseling KIPAS

M. Yunus Sudirman<sup>1</sup>, Andi Mappiare-AT<sup>1</sup>, Im Hambali<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 05-07-2021

Disetujui: 05-08-2021

### Kata kunci:

*the ethical values of Bugis pappaseng;*  
*bibliocounseling;*  
*KIPAS counseling;*  
*nilai etika pappaseng Bugis;*  
*bibliokonseling;*  
*konseling KIPAS*

### Alamat Korespondensi:

M. Yunus Sudirman  
Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: myunuss064@gmail.com

## ABSTRAK

**Abstract:** *Pappaseng* Bugis (the message of Bugis parents) is used as a way of life and social control because it contains content full of good meaning that can shape student behavior for the better. The purpose of this study is to describe the ethical values of Bugis *pappaseng*. The value of the results of this study was adopted as bibliocounseling content in the KIPAS model counseling step to improve the social skills of high school students. Research and development (R&D) research method with analysis of expert test data and prospective users through interrater agreement model. Based on data analysis, the ethical values found: *sipakatau*, *sipakalebbi'*, and *sipakainge'* cultures are used as bibliocounseling content in the KIPAS counseling step. The implementation process follows the KIPAS steps, namely Good News, Data Integration and Internalization, Action Planning, Action Actualization, and Celebration.

**Abstrak:** *Pappaseng* Bugis (pesan orang tua Bugis) digunakan sebagai pedoman hidup dan kontrol sosial karena berisi konten penuh makna kebaikan yang dapat membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai etika *pappaseng* Bugis. Nilai dari hasil penelitian ini diadopsi sebagai konten bibliokonseling dalam langkah konseling model KIPAS untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa SMA. Metode penelitian *research and development* (R&D) dengan analisis data uji ahli dan calon pengguna melalui *interrater agreement model*. Berdasarkan analisis data, nilai etika yang ditemukan: budaya *sipakatau*, *sipakalebbi'*, dan *sipakainge'* yang dijadikan sebagai konten bibliokonseling dalam Langkah konseling KIPAS. Proses pelaksanaannya mengikuti langkah KIPAS, yaitu Kabar gembira, Integrasi data dan internalisasi, Perencanaan tindakan, Aktualisasi tindakan, dan Selebrasi.

Indonesia dengan keragaman potensi budaya mendorong terbentuknya ruang-ruang konstruksi konseling berbasis kearifan lokal yang sangat bagus dialami sebagai penghayatan terhadap keilmuan dalam konseling (Rangka, 2016). Konseling berbasis budaya berperan membantu siswa dengan latar belakang budaya berbeda berdasarkan pandangan hidup dan sistem nilai, serta berfungsi sebagai sebuah upaya preventif, kuratif, dan *developmental* (Sue & Sue, 2016). Terdapat beberapa pendekatan konseling berbasis budaya nusantara diantaranya konseling Pancawaskita yang mengkombinasikan beberapa pendekatan konseling dan disesuaikan dengan kebutuhan, serta kondisi konseli (Prayitno, 1998). Selanjutnya pendekatan konseling KIPAS (Konseling, Intensif, dan Progresif, yang Adaptif, terhadap Struktur) adalah sebuah upaya dalam mengkaji dan mengembangkan aset-aset positif dalam diri individu (konseli), serta berkolaborasi dengan pihak-pihak yang dapat mendukung kemajuan konseli (Mappiare-AT, 2017). Pewarisan budaya merupakan bagian dari tugas konselor melalui pengembangan aspek kemandirian konseli dengan cara penggunaan media layanan berbasis budaya unggul (Mappiare-AT, 2010). Oleh karena itu, konselor perlu menguasai pelaksanaan pendekatan konseling yang ada, mengetahui dan memahami budaya yang dimiliki oleh konseli, dan mampu mengadopsinya kedalam teknik atau model konseling yang digunakan. Sehingga perubahan yang diharapkan dari proses konseling menjadi lebih efektif, sebagaimana konsep yang memandang bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan lingkungan sekitarnya (Setyaputri, et al., 2018).

Ariantini, et al. (2019) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa dapat dilakukan konstruksi teknik berbasis budaya Konseling KIPAS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sedangkan penelitian Silondae (2013) memasukkan nilai budaya suku Tolaki dalam bimbingan kelompok dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Bibliokonseling bermuatan nilai etika dalam *pappaseng* Bugis merupakan suatu teknik dimana bahan-bahan bacaan disusun berdasarkan nilai-nilai etika yang mana nantinya akan digunakan dalam proses konseling sebagai suatu teknik untuk membantu permasalahan konseli terutama yang berkaitan dengan pribadi-sosial siswa. Bibliokonseling merupakan bahan bacaan yang direncanakan dan

dikontrol dibawah bimbingan seorang konselor sebagai *treatment* untuk konseli. Dalam konten bibliokonseling maupun proses pelaksanaannya merupakan sarana katarsis dimana individu merasa puas karena perasaannya yang selama ini merasa tertekan diwakilkan oleh tokoh dalam cerita atau pada bahan bacaan. Bahan bacaan dapat dijadikan sebagai media edukasi, mengubah tingkah laku buruk, mengonstruksi tingkah laku baru, dan membuat keberadaan konseli menjadi lebih bermakna (Hidayat, 2008; Lasan, 2018; Pehrsson & McMillen, 2005).

Bibliokonseling disebut juga *self help book* yang sering dimanfaatkan untuk mendukung konseling penganut pendekatan *Multimodal* (Lazarus), *Teleologis* (Adler), dan *Rational-Emotive* (Ellis), keseluruhan fokus pada pengelolaan (konstruksi dan rekonstruksi) pemikiran klien dan pengaturan keberadaan pada masa kini serta perencanaan hidup kedepan (Mappiare-AT. et al., 2009). Bibliokonseling dapat berfungsi sebagai penyedia informasi, pedoman bertingkah laku, identifikasi, pencerahan, preventif, kuratif, dan pengembangan diri individu (Lasan, 2018; Pehrsson, et al., 2007). Penelitian Dewi & Prihartanti (2014) dijelaskan dalam penelitiannya bahwa bibliokonseling digunakan untuk pengembangan karakter tanggung jawab dan menurunkan gangguan kecemasan sosial, serta membantu proses adaptasi individu.

Bibliokonseling dipilih karena mendekatkan individu dengan bahan bacaan dengan maksud untuk menumbuhkan kesadaran individu. Bibliokonseling mempunyai manfaat sebagai *nurturant effect* yaitu diperolehnya pengetahuan tentang konten bacaan, timbul sikap kritis, dan wawasan pembaca melalui pertumbuhan kesadaran individu (Dewi & Prihartanti, 2014; Hariyadi, 2018; Madihah, 2019; Puspita Dewi & Dibyo Wiyono, 2018). Strategi yang digunakan adalah mengikuti langkah-langkah Konseling Model KIPAS yang diharapkan dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa. Konseling KIPAS memandang bahwa model konseling budaya perlu dirumuskan berdasarkan kondisi sosial-budaya yang secara turun-temurun telah diwariskan dalam suatu masyarakat (Fitri et al., 2020; Mappiare-AT., 2013; Mappiare-AT et al., 2020).

Suku Bugis dikenal sebagai masyarakat berbudaya, memiliki kearifan lokal yang dijadikan sebagai indikator untuk menumbuhkan interaksi dan komunikasi dalam lingkungan bermasyarakat. Kearifan lokal yang di maksud adalah *pappaseng toriolo* (petuah orang tua dahulu) merupakan produk asli budaya suku Bugis yang terus terwarisan dari zaman dahulu hingga saat ini (Handayani & Sunarso, 2020). *Pappaseng* merupakan sastra lisan berisikan pesan-pesan luhur Bugis diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mengandung berbagai jenis makna hidup, petuah, buah pikiran luhur, ide, dan pengalaman jiwa berharga, serta pertimbangan-pertimbangan luhur terkait sifat baik dan buruk yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Abbas, 2013; Jumrana, 2018).

*Pappaseng* hadir ditengah-tengah masyarakat suku Bugis sebagai media pendidikan moral dan kontrol sosial yang mengajarkan kebaikan dan dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku atau patokan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dilingkuan masyarakat. *Pappaseng* berperan untuk meningkatkan kualitas hubungan pribadi-sosial individu dengan individu lainnya, oleh karena itu *pappaseng* akan sering ditemui sebagai prinsip atau pegangan hidup yang senantiasa termanifestasikan dalam kehidupan bermasyarakat suku Bugis (Syamsudduha et al., 2014). Hakikat hidup orang Bugis dalam konten *pappaseng* yang seras akan nilai etika yaitu menjunjung tinggi nilai kebijaksanaan, kebenaran, kehormatan, kesabaran, dan keamanan, serta selalu mengikuti perubahan yang terjadi (Agustang, 2018). Sejalan dengan penelitian Kaddi & Dewi, (2017) menjelaskan bahwa *pappaseng sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *sipatokkong* perantau Bugis di kota Palu berfungsi sebagai pegangan berinteraksi dengan beragam etnik, perwujudan saling menghormati dan menghargai, konsep dasar kehidupan bermasyarakat agar hidup rukun dan damai, memperkokoh tali persaudaraan, serta sebagai landasan normatif bagi masyarakat suku Bugis dalam berperilaku. Oleh karena itu sudah semestinya nilai etika dalam *pappaseng* Bugis menjadi acuan, khususnya bagi siswa Bugis dalam berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan masyarakat agar memiliki hubungan pribadi maupun sosial yang baik, karena nilai-nilai yang ada dalam *pappaseng* Bugis memiliki pengaruh terhadap kecakapan sosial individu sebagaimana *paseng* yang berbunyi:

*“Eppa’i tanranna tauwe namacca: Malempu’i namatette’, makurang cai’I, maradde’ na rigau’ sitinajae, makurang pau’ wi ripadanna tau.*

Artinya:

*“Empat tanda yang disebut orang cakap: Teguh dalam kejujuran, Kurang marah, Selalu berbuat patut/pantas, Kurang bicara pada sesama manusia (Sikki et al., 1998).*

*Pappaseng* tersebut bermakna seseorang dikatakan memiliki kecakapan (*acca*) secara sosial ketika berpegang teguh pada kejujuran (*lempu*), dapat mengurangi marah (*makurang cai’i*) dalam artian individu mampu mengontrol emosi agar tidak berdampak negatif pada kehidupan pribadi dan sosialnya, mampu melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan/tidak asal-asalan, serta menghindari perbuatan atau membicarakan sesuatu hal yang sia-sia (kurang bermanfaat). Sejalan dengan pendapat Goleman (2007) bahwa individu yang kompeten secara sosial akan memiliki kontrol diri yang baik, penuh pertimbangan, terampil dalam menyelesaikan masalah, memiliki keterlibatan yang intens dengan sebaya, dan terampil dalam mengatasi kecemasan, serta terampil dalam penyelesaian konflik. Selanjutnya *paseng* yang berbunyi:

*“Rebba sipatokkong, malik siparappe, sirui menrek tesiruino, malilu sipakaingek, maingekpi napaja.*

Artinya:

*“Rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, tarik menarik ke atas bukan saling menarik ke bawah, khilaf saling mengingatkan, hingga sadar (Sikki, et al., 1998)*

*Pappaseng* di atas menunjukkan kepribadian orangtua Bugis yang saling tolong menolong ketika ada yang kesusahan, saling mengingatkan jika ada yang khilaf, saling mendorong agar semuanya maju dan merasakan kebahagiaan (kesuksesan). Kesemuanya itu mengajarkan bagaimana peran sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi di masyarakat agar memiliki rasa peduli, saling menghormati karena sejatinya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Maka perlunya budaya tersebut tercermin dalam diri individu. Nilai-nilai etika yang terdapat dalam *pappaseng* menggambarkan bahwa orangtua dahulu memiliki kemampuan hubungan pribadi-sosial yang sangat baik dan patut dijadikan *role model* oleh generasi muda, khususnya siswa-siswa SMA karena masih relevan dengan kondisi saat ini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *pappaseng* sebagai konten bibliokonseling dalam langkah konseling KIPAS yang layak untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa SMA.

## METODE

Disini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) (Borg & Gall, 1983). Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses dalam mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, serta dapat dipertanggung jawabkan (Sukmadinata, 2013). Secara eksplisit prosedur R&D terdiri dari dua tujuan utama yakni: (1) mengembangkan produk dengan tujuan sebagai fungsi dari pengembangan, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan sebagai fungsi validasi (Borg & Gall, 1983). Secara umum penelitian dan pengembangan merupakan proses yang sistematis dalam mengembangkan dan memvalidasi produk. Secara khusus dapat menjawab permasalahan praktis berkenaan dengan upaya mewujudkan kualitas pendidikan dalam ranah bimbingan dan konseling. Sepuluh langkah penelitian dan pengembangan model Borg & Gall (1983) dimodifikasi/disederhanakan menjadi tujuh tahapan, hal ini dilakukan dengan alasan disesuaikan dengan kondisi/kebutuhan penelitian, dan tidak semua tahapan sama persis. Adapun tahapan tersebut, yaitu (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk awal, (3) uji ahli, (4) revisi produk 1, (5) uji calon pengguna, (6) revisi produk 2, (7) produk akhir.

Peneliti berupaya merumuskan pengembangan panduan bibliokonseling bermuatan nilai etika *pappaseng* Bugis dalam langkah Konseling Model KIPAS untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa yang kemudian dilakukan uji validitas oleh ahli dan calon pengguna dan diaplikasikan di sekolah. Adapun desain uji kelayakan panduan bibliokonseling bermuatan nilai etika *pappaseng* Bugis meliputi tahap uji validitas ahli dan calon pengguna. Pada uji validitas ahli dilakukan oleh enam ahli yang terdiri dari ahli media pembelajaran dua orang, ahli bimbingan dan konseling dua orang, dan ahli budaya Bugis dua orang. Analisis data yang diperoleh dari ahli media pembelajaran, ahli BK, ahli budaya Bugis, dan calon pengguna (guru BK) dibedakan menjadi dua analisis, yaitu analisis angka dan analisis verbal. Analisis angka pada ahli menggunakan rumus *interrater agreement model* (Gregory, 2014). Analisis ini digunakan untuk mencari validitas dari produk yang dikembangkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Kategori indeks penilaian oleh ahli mengacu pada klasifikasi validitas yang dikemukakan oleh (Guilford, 1956) yaitu (1) jika indeks kesepakatan tersebut kurang dari 0,4 maka dikatakan validitasnya rendah, (2) jika indeks kesepakatan tersebut diantara 0,4—0,8 dikatakan validitasnya sedang (*mediocare*), (3) jika indeks kesepakatan tersebut lebih dari 0,8 dikatakan tinggi.

## HASIL

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah panduan bibliokonseling bermuatan nilai etika *pappaseng* Bugis yang memenuhi aspek akseptabilitas pada spesifikasi isi dan format. Adapun susunan panduan bibliokonseling yang dihasilkan sebagai berikut: (1) bagian I Pendahuluan, terdiri atas rasional, pemahaman dasar teori konseling KIPAS, tujuan, sasaran pengguna, dan petunjuk penggunaan; (2) bagian II unsur kecakapan sosial dalam *pappaseng* Bugis, terdiri atas: hakikat, adopsi nilai etika, *pappaseng* Bugis, konsep kecakapan sosial, dan internalisasi nilai etika dalam meningkatkan kecakapan sosial siswa; (3) bagian III prosedur pelaksanaan bibliokonseling dalam Langkah KIPAS, terdiri atas: petunjuk pelaksanaan bibliokonseling, petunjuk diskusi, dan pelaksanaan bibliokonseling dalam Langkah konseling KIPAS dengan konsep *tudang sipulung* (kabar gembira, integrasi data dan internalisasi, perencanaan tindakan, aktualisasi Tindakan, dan selebrasi); (4) bagian IV bahan bacaan bibliokonseling, terdiri atas: bahan bacaan dengan tema budaya *sipakatau* (saling memanusaiakan), *sepakalebbi* (saling memuliakan), *sipakainge* (saling mengingatkan); bagian V refleksi kegiatan.

Panduan bibliokonseling yang dikembangkan dinyatakan layak atau sangat baik karena mendapatkan koefisien validasi ahli lebih dari 0,8 (tinggi). Produk bibliokonseling bermuatan nilai etika ini juga mendapatkan masukan, saran, dan kritik dari ahli dan calon pengguna yang dijadikan sebagai acuan dalam penyempurnaan panduan bibliokonseling yang dikembangkan. Adapun saran dari ahli berupa perbaikan penulisan pada *cover* panduan, *shadow* (bayangan) pada setiap penulisan awal bagian/bab di hilangkan, huruf yang digunakan cukup dengan *times new roman*, *calibri*, dan *arial* jika buat buku panduan, dalam penjelasan teori baiknya menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh calon pengguna, perlu kajian lebih mendalam mengenai nilai budaya yang terkait dengan aspek sosial, pemberian gelar bangsawan kepada masyarakat Bugis (puang, fung, andi, dan lainnya) diberikan bagi mereka yang didalam daranya terdapat *appa sulapa* (*acca*, *lempu*, *reso*, *siri*), perlunya memberikan penegasan/pengertian dalam buku pedoman terkait konsep ideal yang sebenarnya tentang nilai-nilai kearifan lokal, konsep *sipakalebbi* atau saling menghargai sudah menjadi identitas dari masyarakat Bugis yang harus dimiliki. *Sipakalebbi* juga bagian dari transformasi sosial dan pengimplementasian nilai-nilai budaya luhur berdasarkan agama, sebaiknya panduan ini nilai-nilai budaya *sipakainge* lebih direncanakan dan diberikan contoh dalam kehidupan masyarakat Bugis dan perlu dipahami bahwa setiap nilai budaya yang diwujudkan pada dasarnya merupakan bentuk dan wujud hakikat manusia.

Segala masukan dan saran dari ahli dan calon pengguna dilakukan revisi agar panduan bibliokonseling yang dikembangkan menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa panduan bibliokonseling bermuatan nilai etika *pappaseng* Bugis untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa dalam langkah KIPAS, secara umum dinilai sangat layak atau valid karena telah memenuhi unsur akseptabilitas sehingga dapat digunakan oleh konselor di sekolah.

## PEMBAHASAN

Hasil kajian pada penelitian pengembangan ini didasarkan pada proses uji kelayakan dan *review* dari ahli dengan mempertimbangkan proses penelitian dan substansi teoritik. Hasil uji kelayakan format panduan bibliokonseling dari ahli media pembelajaran berupa bentuk dan desain panduan bibliokonseling. Jika diakumulasikan nilai kelayakan format panduan bibliokonseling bermuatan nilai etika *pappaseng* Bugis dari ahli media pembelajaran berdasarkan kriteria ketepatan, kemenarikan, dan kejelasan sebesar 1,00 dengan tingkat relevansi tinggi atau sangat baik. Ada beberapa hal pada format panduan yang harus diperbaiki sesuai dengan saran dari ahli media pembelajaran. Masukan ahli media pembelajaran lebih kepada tata cara penulisan, konsep desain yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konselor, serta ketajaman gambar dan warna yang digunakan. Masukan dari ahli media dilakukan revisi secara cermat dengan menghilangkan bayangan tulisan pada setiap sub bab, menurunkan kontras warna pada *background* tulisan, mengganti huruf tulisan sesuai dengan rekomendasi ahli media seperti *times new roman* agar lebih mudah untuk dibaca, mengatur ulang susunan redaksi kalimat fakultas dan universitas pada sampul, mengatur ulang ketajaman gambar dan mencetak panduan bibliokonseling pada tingkat cetakan yang bagus dan berkualitas agar hasil yang didapatkan sesuai dengan masukan ahli untuk menyempurnakan panduan yang dikembangkan

Secara keseluruhan produk yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan yang mengacu pada penilaian objektif dari ahli media pembelajaran. Jika ditelusuri lagi tujuan dikembangkannya produk ini adalah hasil pengharapan dari guru BK yang membutuhkan adanya inovasi baru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal khususnya pada aspek sosial. Proses penyusunan produk ini sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan. Berdasarkan penilaian ahli media pembelajaran, didapatkan deskripsi format panduan bibliokonseling yang tersusun dalam kertas jenis HVS berukuran 15,5 cm x 23 cm (standar UNESCO) dengan ketebalan 80 gr. Ketebalan buku 57 halaman yang terdiri halaman sampul, ucapan terima kasih, daftar isi, konten panduan, daftar pustaka dan lampiran yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Buku panduan yang baik adalah buku panduan yang memperhatikan segala unsur yang terdapat pada buku, meliputi ketebalan buku, ukuran jenis kertas, jenis *font*, dan kombinasi warna (Zahan & Begum, 2013).

Hasil penelitian pengembangan ini didasarkan pada proses uji kelayakan dan *review* dari ahli bimbingan dan konseling dengan mempertimbangkan proses penelitian dan substansi teoritik. Hasil uji kelayakan konten panduan bibliokonseling oleh ahli BK berupa relevansi konten nilai budaya Bugis sebagai materi bimbingan, sistematika konten panduan, dan prosedur kegiatan bibliokonseling bermuatan nilai etika *pappaseng* Bugis untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa SMA dalam langkah konseling KIPAS. Jika di akumulasikan nilai kelayakan berdasarkan konten bimbingan oleh ahli BK sebesar 1,00 tingkat relevansi tinggi dengan kategori sangat layak. Ada beberapa hal pada konten panduan yang harus diperbaiki sesuai dengan saran dari kedua ahli bimbingan dan konseling. Masukan ahli bimbingan dan konseling lebih kepada penggunaan bahasa yang digunakan lebih operasional dan mudah dipahami oleh calon pengguna, namun secara keseluruhan produk yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan yang mengacu pada penilaian unsur nilai budaya yang digunakan, sistematika pelaksanaan dan langkah pelaksanaan menggunakan konseling KIPAS. Berdasarkan langkah pelaksanaan panduan menggunakan konseling KIPAS yang terdiri dari penyampaian kabar gembira, pengitegrasian dan internalisasi data, perencanaan tindakan, aktualisasi rencana/tindakan, serta selebrasi sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan atas telah terlaksananya kegiatan konseling.

Hasil uji kelayakan konten budaya pada panduan bibliokonseling berupa nilai-nilai etika yang ada dalam budaya Bugis khususnya dalam *pappaseng to' riolo*. Jika diakumulasikan nilai kelayakan konten budaya panduan bibliokonseling bermuatan nilai etika *pappaseng* Bugis dari ahli budaya Bugis berdasarkan kriteria kegunaan, ketepatan, dan kemudahan sebesar 1,00 dengan tingkat relevansi tinggi atau sangat baik. Ada beberapa hal pada konten budaya dalam panduan yang harus diperbaiki sesuai dengan saran dari kedua ahli budaya Bugis. Masukan ahli budaya lebih kepada nilai-nilai budaya dalam *pappaseng* Bugis harus dicermati kembali, dan alangkah baiknya jika nilai-nilai yang diadopsi diberikan contoh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Masukan dari ahli budaya Bugis dilakukan revisi secara cermat agar hasil yang didapatkan sesuai dengan masukan ahli untuk menyempurnakan panduan yang dikembangkan. Secara keseluruhan produk yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan yang mengacu pada penilaian konten budaya yang ada dalam panduan bibliokonseling oleh ahli budaya Bugis.

Berdasarkan penilaian ahli budaya Bugis didapatkan deskripsi konten budaya pada panduan bibliokonseling yang terdiri dari nilai budaya *sipakatau* (saling memanusaiakan) yang didalamnya terdapat nilai yang saling berkaitan seperti nilai *acca* (kecakapan), *lempu* (jujur), *reso* (kerja keras), *siri'* (harga diri). Nilai budaya *sipakalebbe* (saling memuliakan) yang didalamnya terdapat nilai yang saling berkaitan yaitu *najagai ada adanna* (senantiasa menjaga tuturkatanya), *naisengi alena* (tahu diri), *naitai alena* (lihat diri), *mappagau angka sitinajae* (berbuat berdasarkan kepatutan), *najagai siri'na* selalu menjaga kehormatan dan

martabat diri). Dan nilai budaya *sipakainge'* (saling mengingatkan dalam kebaikan) yang didalamnya tertanam nilai *warani* (keberanian), dan *sopponrenge* (tanggung jawab).

Hasil uji kelayakan panduan dari calon pengguna sebesar 1,00 yang artinya panduan bibliokonseling bermuatan nilai etika *pappaseng* Bugis yang telah dikembangkan layak digunakan untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa. Masukkan dari calon pengguna yang perlu direvisi adalah kalimat yang digunakan harus lugas dan penggunaan istilah pada panduan yang dilengkapi dengan contoh agar lebih mudah dipahami. Saran-saran yang telah diberikan akan digunakan sebagai perbaikan panduan untuk pengembangan produk lebih lanjut. Penilaian oleh calon pengguna (guru BK) menunjukkan bahwa produk panduan yang dihasilkan telah layak digunakan sebagai media bimbingan yang memuat prosedur dan kegiatan untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa. Atas pertimbangan konsep teoritik teknik bibliokonseling dalam langkah KIPAS itu sendiri dan keprofesionalan guru BK.

Buku panduan ini tidak bersifat petunjuk teknis yang baku, sehingga hanya dapat digunakan oleh guru BK yang memiliki pengetahuan bimbingan dan konseling secara mendalam seperti pendidik lulusan BK. Secara keseluruhan calon pengguna menyatakan bahwa produk berupa panduan bibliokonseling bermuatan nilai etika *pappaseng* Bugis untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan oleh guru BK yang berdasarkan kriteria kegunaan, kemenarikan, kejelasan, ketepatan, dan kemudahan. Panduan ini kembangkan sebagai alternatif pemberian layanan guru BK kepada siswa dengan meningkatkan kompetensi guru BK untuk membantu siswa mengenali dan menemukan kekuatan positif yang dimiliki agar dapat menjadi pribadi yang baik di lingkungan sosialnya. Panduan ini akan meningkatkan kompetensi guru BK dan siswa dalam memunculkan pikiran-pikiran positif terhadap dirinya sendiri sehingga mampu untuk berada pada kondisi apapun. Bagian inti dari pengembangan produk ini adalah panduan bibliokonseling bermuatan nilai etika *pappaseng* Bugis dalam langkah Konseling KIPAS sebagai perubahan perilaku terhadap individu ataupun kelompok dengan cara diskusi yang berdasarkan pada subtema SOSIAL dari konseling model KIPAS sebagai kriteria keterampilan sosial yang ideal, berupa (1) situasi interaksi, (2) output interaksi, (3) saluran dan jaringan komunitas, (4) *introvert vs ekstrovert* arah ekspresi (5) andalan diri, dan (6) langgeng tidaknya hubungan sosial (Mappiare-AT, 2017).

#### SIMPULAN

Nilai etika dalam *pappaseng* Bugis yang ditemukan terdiri dari nilai budaya *sipakatau* (saling memanusaiakan) yang didalamnya terdapat nilai yang saling berkaitan seperti nilai *acca* (kecakapan), *lempu* (jujur), *reso* (kerja keras), *siri'* (harga diri). Nilai budaya *sipakalebbi* (saling memuliakan) yang didalamnya terdapat nilai yang saling berkaitan yaitu *najagai ada adanna* (senantiasa menjaga tuturkatanya), *naisengi alena* (tahu diri), *naitai alena* (lihat diri), *mappagau angka sitinajae* (berbuat berdasarkan kepatutan), *najagai siri'na* selalu menjaga kehormatan dan martabat diri). Nilai budaya *sipakainge'* (saling mengingatkan dalam kebaikan) yang didalamnya tertanam nilai *warani* (keberanian), dan *sopponrenge* (tanggung jawab). Nilai tersebut kemudian dijadikan sebagai adopsi konten bibliokonseling dalam rangka meningkatkan kecakapan sosial siswa melalui layanan konseling model KIPAS. Berdasarkan hasil validasi oleh ahli dan penilaian konselor, produk panduan dinyatakan layak untuk selanjutnya digunakan oleh konselor di lapangan karena sudah memenuhi standarisasi kelayakan produk panduan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 272. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5752>
- Agustang, K. (2018). Korelasi Petuah Bugis Pappaseng dengan Hadis-Hadis Tarbawi (Telaah Catatan Mappiasse Gule Dalam 100 Ada-Ada Pappaseng Toriyolo). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(01), 1-18.
- Ariantini, N., Naser, M. N., & Hanafi, A. (2019). Konstruksi Teknik Konseling Berbasis Budaya Model Kipas untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Kematangan Karier Siswa. *Jurnal Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri (e-journal)*, 6, 26-32.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Dewi, N., & Prihartanti, N. (2014). Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6957>
- Fitri, M., Mappiare-AT., A., & Triyono. (2020). Diskusi Nilai Etika dari Hadih Maja dalam Konseling Model KIPAS dengan Tema Kecakapan Sosial. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1093-1098.
- Goleman, D. (2007). *Social intelligence*. Random House.
- Gregory, R. J. (2014). *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*.
- Guilford, J. P. (1956). The Guilford-Zimmerman Aptitude Survey. *Personnel & Guidance Journal*, 35, 219-223.
- Handayani, D., & Sunarso, S. (2020). Eksistensi Budaya Pappaseng sebagai Sarana Pendidikan Moral. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 232-241. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.974>
- Hariyadi, S. (2018). Biblio-Konseling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Alternatif Layanan kepada Siswa. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(4), 456. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i4.237>

- Hidayat, M. Y. (2008). Aplikasi Bibliokonseling sebagai Salah Satu Strategi Membantu Klien Dalam Konseling. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 129-140. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a10>
- Jumrana, J. (2018). *Pappaseng sebagai Karakter Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4trcm>
- Kaddi, S. M., & Dewi, R. S. (2017). Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Sipattokong (Studi Komunikasi Antarbudaya Perantau Bugis di Kota Palu, Sulawesi Tengah). *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(01), 347–357.
- Lasan, B. B. (2018). *Bibliokonseling Konsep dan Pengembangan*. Malang: Elang Emas.
- Madiah, M. (2019). *Bibliokonseling sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Seorang Siswi di MTs Miftahul Ulum Baturetno Singosari Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Mappiare-AT, A. (2013). Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model KIPAS: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. In *Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling, Denpasar Bali* (Vol. 14).
- Mappiare-AT, A. (2017). Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: Kipas (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur). *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang pada Tanggal, 28*.
- Mappiare-AT, A., Hidayah, N., & Fauzan, L. (2020). *Revitalization of the Ideal Value of Archipelago's Culture through KIPAS Model Counseling*. 167–172.
- Mappiare-AT., A., Ibrahim, A. S., & Sudjiono. (2009). Budaya Konsumsi Remaja-Pelajar di Tiga Kota Metropolitan Pantai Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 12-21.
- Pehrsson, D. E., Allen, V. B., Folger, W. A., McMillen, P. S., & Lowe, I. (2007). Bibliotherapy with Preadolescents Experiencing Divorce. *The Family Journal*, 15(4), 409-414. <https://doi.org/10.1177/1066480707305352>
- Pehrsson, D. E., & McMillen, P. (2005). A Bibliotherapy Evaluation Tool: Grounding Counselors in The Therapeutic Use of literature. *The Arts in Psychotherapy*, 32(1), 47–59. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2004.11.001>
- Prayitno. (1998). *Konseling Pancawaskita*. Padang. Pendidikan IKIP Padang.
- Puspita Dewi, R., & Dibyo Wiyono, B. (2018). Konseling Kelompok Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*, 9(1).
- Rangka, I. B. (2016). Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di tengah Keragaman Budaya. *Optimalisasi Peran Konselor melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan dan Terapi dalam Pelayanan Konseling*. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling tanggal 19-20 Maret 2016. Padang.
- Setyaputri, N. Y., Krisphianti, Y. D., & Puspitarini, I. Y. D. (2018). Permainan Roda Pelangi sebagai Media untuk Meningkatkan Karakter Fairness Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 108–118. <https://doi.org/10.17977/um001v3i32018p108>
- Sikki, M., Rijal, S., Nasrudin, & Alam, S. (1998). *Nilai dan manfaat Pappaseng dalam sastra Bugis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Silondae, D. P. (2013). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2).
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (7<sup>th</sup> edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Sukmadinata, N. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsudduha, S., Kamaruddin, K., Hanafi, H., & Tang, M. R. (2014). Educational Value and Character in Pappaseng Bugis (Buginese Message). *Journal of Language Teaching and Research*, 5(5), 1092-1102. <https://doi.org/10.4304/jltr.5.5.1092-1102>
- Zahan, I., & Begum, J. (2013). How to Evaluate an EFL/ESL Textbook-a Problem and a Solution. *ASA University Review*, 7(1).